

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti menelusuri maka ada beberapa hasil penulisan peneliti lainnya, diantaranya adalah:

1. Eka Kurnia Susanti, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul penelitiannya mengenai *“Pola pengasuhan anak dalam pembentukan kepribadian di rumah kreasi edukasi Way Halim Bandar Lampung”*. Penelitian ini dibuat pada tahun 2018, hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokrasi agar anak menjadi pribadi yang mandiri, periang terbuka, bertanggung jawab, mudah bergaul, jujur, disiplin, serta tumbuh kembang secara maksimal. Sehingga dengan anak tidak merasa canggung setelah mereka melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi dan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.¹
2. Siti Nurkhotimah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung Raden Intan Lampung. Judul penelitiannya mengenai *“Peran Pengasuhan Dalam Membentuk Karakter Religious di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame*

¹ Eka Kurnia Susanti, *“Pola pengasuhan anak dalam pembentukan kepribadian di rumah kreasi edukasi Way Halim Bandar Lampung”*. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.

Bandar Lampung”. Penelitian ini di buat pada tahun 2019, hasil penelitian ini bahwa pengasuh panti asuhan berperan dalam membentuk karakter religious anak asuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung yaitu dengan memberi bimbingan dan pendidikan, memberi perhatian dan kasih sayang serta motivasi dan semangat.²

3. Arif Dwi Susianto, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Judul penelitiannya mengenai *“Pola Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pembinaan Karakter Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Tuntang*”. Penelitian ini di buat pada tahun 2018, hasil penelitian ini menunjukkan bawa kepemimpinan yang diterapkan adalah demokratis yang tegas. Adapun yang dilakukan pengasuh mendidik anak tegas. Karakter yang dimiliki anak asuh adalah rendah dikarenakan masih labil, masih mengikuti kehendaknya sendiri. Dalam pembentukan karakter pengasuh membiasakan hal baik agar ketika kembali ke lingkungan masing-masing bisa menjadi anak yang bermanfaat. Hambatan bagi pengasuh anak sulit diatur, memiliki usia dan latar belakang berbeda baik orang tua, lingkungan maupun orang lain, maka pengasuh bertindak tegas.³

² Siti Nurkhotimah, *“Peran Pengasuhan Dalam Membentuk Karakter Religious di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung Raden Intan Lampung. 2019

³ Arif Dwi Susianto, *Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Judul penelitiannya mengenai “Pola Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pembinaan Karakter Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Tuntang”* skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2018

4. Agus Syihabuddin, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Judul penelitiannya mengenai “ *Peran Orang Tua Asuh Dalam Pembentukan Kepribadian Religius Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Suruh Kab. Semarang*”. Penelitian ini di buat pada tahun 2020, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Orang tua asuh dalam pembentukan kepribadian religious anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Suruh sudah cukup baik dalam membina, mendidik, mengasuh, dan mengembangkan potensi-potensi anak asuh. Hasil dari pembentukan kepribadian religious yang telah dilakukan di Panti Asuhan Darul Hadlanah Suruh sangat terlihat jelas dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap sikap dan perilaku pada anak asuh di Panti Asuhan.⁴

Berdasarkan empat uraian penelitian di atas maka ditemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu, yakni terletak pada pola asuh yang difokuskan pada pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian anak yaitu lebih condong pada pola asuh demokrasi dengan tujuan agar anak menjadi pribadi yang mandiri, periang, terbuka, bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.

B. Pengertian Pola Asuh

⁴ Agus Syihabuddin, *Peran Orang Asuh Dalam Pembentukan Kepribadian Religius Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Suruh Tahun 2020*,(Salatiga: e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id, 2020)

Menurut Poerwadarminta pola adalah model.⁵ Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.⁶

Pola asuh adalah cara atau model seseorang dalam membimbing dan mendidik orang lain yang berbeda dalam lingkungan asuhannya dan mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁷

Pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan, arti kepemimpinan itu sendiri ialah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan anaknya.⁸

Menurut Edwards pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dengan menunjukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan.⁹

Jadi, pola asuh menurut dari pengertian di atas yaitu bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh dalam membimbing anak asuh baik dalam bidang spiritual, ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan mental sehingga anak asuh dapat menggali potensi pada dirinya masing-masing, mengasah kemapuan, dan

⁵ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05; No. 01; 2011; 70-84

⁶ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 7 No. 1 Mei 2017 hlm. 34.

⁷ Dr. Ellis Fitri Tanjung, M.A, *Hubungan Pola Asuh Dalam Asrama di Pondok Pesantren Quddussalam Tapanuli Tengah*, (Medan: UMSU PRESS, 2021), hlm. 15-16

⁸ Lili garliah, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*. Jurnal Psikologi, Vol. 1 No. 1 Juni 2005 hlm. 51.

⁹ Padjrin, *Pola Aauh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam....* Hlm. 3

menggapai kebahagiaan hidup mereka sehingga anak asuh bisa menyelesaikan masalah yang ada dalam dirinya.

Adapun dalam mengasuh anak, orangtua menggunakan bentuk pola asuh tertentu. Ada 3 (tiga) macam pola asuh orangtua yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, yaitu sebagai berikut:

a) Otoriter

Pola pengasuhan otoriter ini orangtua memiliki norma-norma dan kaidah-kaidah yang mengekang dan kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran harus dikenakan hukuman. Pola asuh ini merupakan bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua atau control yang diperlihatkan kepada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Kemudian apabila anak tidak mau mengerjakan apa yang disuruh oleh orangtua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.

Pola asuh tipe ini orangtua tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Pola asuh ini dapat berdampak buruk pada pertumbuhan anak, yaitu anak menjadi merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, cenderung ragu-ragu, tidak dapat menyelesaikan masalahnya, dan dalam kemampuan berkomunikasi menjadi buruk.¹⁰

b) Demokratis

¹⁰ Parsono, *Materi Pokok Landasan Kependidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), Cet. Ke-2, hlm. 6-8.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini adalah bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Orangtua dengan tipe pola asuh demokrasi adalah orangtua yang berusaha menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri dan juga memberika kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.¹¹

c) Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Mereka lebih cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar sehingga seringkali disukai oleh kebanyakan anak. Pola ini ditandai oleh sikap orangtua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya.¹²

C. Pola Asuh Menurut Islam

¹¹ John. W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2*, diterjemahkan dari "Child Development Eleventh Edition" oleh Mila Rachmawati dkk (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 185.

¹² *Ibid.*, hlm. 186.

Mendidik anak menjadi orang yang taat beragama Islam, pada hakikatnya adalah untuk kembali pada fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu tauhid, agama Islam. Orangtua wajib membimbing, mengasuh, dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah Swt dalam agamanya, agar anak dapat berhubungan dan beribadah kepada dengan baik dan benar. Oleh karenanya anak harus mendapatkan asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orangtua yang beragama yang selalu hidup beragama. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai kehendak Allah SWT.¹³

Dalam Islam, pola pengasuhan anak juga disebutkan dengan *hadhanah*. *Hadhanah* adalah menjaga anak yang belum bisa mengatur dan merawat dirinya sendiri, serta belum mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengusahakan pendidikannya hingga ia sanggup mandiri dalam menghadapi kehidupan sebagai orang muslim.¹⁴

Menurut Islam membimbing anak dapat dilakukan dengan cara yaitu:

- a) Keteladanan

¹³ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 5.

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), hlm. 237.

Keteladanan merupakan cara yang diberikan oleh orangtua dalam mendidik anaknya dengan memberi contoh yang baik terlebih dahulu, keteladanan memberikan fungsi strategis terhadap mendidik anak karena biasanya anak akan meniru kebiasaan orangtuanya, keteladanan yang baik merupakan landasan fundamental dalam mendidik anak, baik dari agama, kepribadian dan mental.¹⁵ Sebagaimana di dalam al-Qur'an diterangkan:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)

Pengasuhan asrama sebetulnya harus meniru sikap Rasulullah, karena sikap Rasulullah itu sebaik-baiknya sikap. Dengan mencontoh sikap Rasulullah diharapkan pengasuh asrama dapat memberikan contoh yang baik kepada anak asuhnya, dikarenakan siapapun orang yang meniru sikap Rasulullah maka ia akan diberi rahmat oleh Allah SWT pada hari akhir.

b) Nasehat

Nasehat atau petuah dapat berpengaruh cukup dominan besar dalam membuka hati dan anak asuh, akan kesadaran pada hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya

¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Diterjemahkan dari "Tarbiyatul Aulad fil Islam" oleh Saifullah dkk (Semarang: Asy-Syifa', tt), hlm.2.

dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁶

Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa nasehat yang tulus dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang cerah, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berfikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan membekas yang mendalam. Dalam Al-Qur'an telah menerangkan bahwa manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengadung petunjuk dan nasehat yang baik, yaitu:

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (Q.S Qaff: 37)

c) Perhatian atau Pengawasan

Perhatian dan pengawasan ini dilakukan mengingat manusia tempatnya salah dan lupa, kemungkinan untuk melakukan salah pasti ada, apalagi anak lekas melupakan larangan dan perintah yang baru saja diberikan kepada mereka. Aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang dilakukan secara terus menerus.¹⁷

Pengasuh asrama merupakan hanya seseorang yang tidak lepas dari salah dan dosa, tentu harus menginstropeksi diri pribadi, menyadari perilaku yang salah dengan memperbaikinya. Terlebih anak asuh yang masih

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 209

¹⁷ Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 246.

membutuhkan bimbingan, sudah tentu pengasuh asrama selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku anak asuh, apabila telah keluar menyimpang pengasuh sudah tentu meluruskan kembali perilaku anak asuh.

d) Hukuman

Hukuman adalah sesuatu yang dibenarkan dalam mendidik dan membimbing anak menurut Islam, namun tidak semua tindakan dikenakan hukuman, akan tetapi hukuman itu harus dilakukan secara benar dan tepat. Islam tidak melaksanakan hukuman kecuali sebagai acuan utama jika keadaannya sudah dimungkinkan untuk menata anak dan mengembalikan ke jalan Islam.¹⁸

Setiap anak yang lahir telah membawa fitrah keagamaan. Para pengasuh asrama yang memberikan arahan kepada anak asuh agar tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjahui larangan-Nya. Anak asuh diajarkan sejak mereka masih kecil, karena jika tidak diajarkan mulai dari kecil maka anak asuh tidak akan memahami tentang keagamaan dan anak tidak anak tau bagaimana perintah tentang shalat yang wajib dikerjakan.

D. Pola Asuh Anak

Pola asuh yang baik dan sikap positif terhadap lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan memerlukan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak anak menilai dirinya

¹⁸ Ngilim Purwanto, *Ibnu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), jlm. 186.

berdasarkan apa yang dialami dan didapat dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif serta tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka akan terjadi merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri positif.

Anak diajarkan untuk bersikap obyektif, mengenali diri sendiri, menghargai diri sendiri, dengan berfikir positif untuk mereka sendiri, mencoba bergaul dengan teman yang luas dan baru. Artinya masyarakat pun menerima dan memberikan kesempatan pada anak yang gabung bergaul dengan kelompok atau golongannya.

Masyarakat pada umumnya hanya memberikan belas kasihan pada anak, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana kasih sayang orangtua kandung anak yang bisa digantikan oleh orang lain yang memang peduli kepada anak yatim dalam hal mengasuh, dan juga bukan hal pada mencukupi materi saja.

Islam memberikan ajaran kepada umatnya untuk selalu mengkasih dan menjaga anak yatim dengan baik dan benar. Mengkasih anak yatim sesuai ajaran agama dalam arti memahami anak dari banyak hal, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, melindungi anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang yang baik.

Pola asuh dalam lingkup masyarakat yang positif membuat anak akan menghilangkan *image* yang terkesan makhluk lemah hanya bisa meminta belas kasihan. Apapun itu dengan penanaman jiwa agama yang baik pada anak asuh

sejak dini bisa digunakan sebagai terapi, sebab bila anak yatim atau piatu memiliki agama yang kuat maka kemungkinan besar anak itu akan mengamalkan ajaran agama dengan baik, termasuk dalam hubungan sosialisasi beranggapan bahwa semua manusia dari golongan apapun sama kecuali takwa dan iman. Dengan demikian maka bisa merubah konsep diri anak yang negatif menjadi konsep diri yang positif. Maka dengan itu anak mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masing-masing.

E. Pengertian kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* dari asal kata *persona* yang berarti kedok atau topeng, yaitu penutup muka yang dipakai oleh permainan panggung, yang dimaksud untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.¹⁹ Perkembangan jaman kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima individu dari kelompok atau masyarakat, kemudian dimana individu tersebut diharapkan bertingkah laku atas dasar atau kehendak sesuai gambaran sosial yang diterimannya.

Pengertian umum, kepribadian merujuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan utama yang ditinggalkan bagi individu-individu lain.²⁰ Kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Kepribadian itu tidak hanya merujuk

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.169.

²⁰ Faizah dan Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 57.

terbatas pada ciri-ciri yang diamati saja, akan tetapi juga mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung kepada situasi lingkungannya.²¹

B.F. Skinner, memandang kepribadian adalah rangkaian kebiasaan (*Habit*) yang tersusun dari rangkaian hubungan rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*respon*) yang memperoleh penguatan. Maksudnya pernyataan tersebut bahwa kepribadian merupakan reaksi yang dilakukan oleh seseorang setelah adanya perbuatan, seseorang tersebut akan memberikan reaksi yang sama dengan perbuatan yang dilakukan kepadanya dan hal itu menjadi hal lumrah.

Gordon W. Allport menyatakan, bahwa kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri seseorang sebagai sistem *psikofisis* yang menentukan caranya yang khas di dalam penyesuaian diri terhadap sekelilingnya.²²

Satu teori sifat yang muncul pada para peneliti psikologi, adalah teori Lima Dimensi Model Kepribadian atau disebut *The Big Five Theory* yang pertama kali dikemukakan oleh L.L. Thurstone tahun 1934 kemudian dikembangkan menjadi ukuran oleh Goldberg dan kawan-kawan. Kepribadian seseorang ditentukan oleh sifat-sifat yang dominan dari kelima sifat, yaitu:

- a. *Openness to experience* yaitu keterbukaan pada pengalaman dan gagasan-gagasan baru dan berorientasi pada rutinitas.
- b. *Conscientiousness* adalah memenuhi tugas, berencana, dan teratur.

²¹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Dakwah Islami. Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 142.

²² Sarlinto W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hlm. 171.

- c. *Agreeableness* adalah bersifat sosial, bersahabat, dan cinta damai.
- d. *Extraversion* adalah ceria dan berorientasi pada rangsangan luar.
- e. *Neuroticism* adalah reaksi secara emosional, mudah terpicu emosi negatifnya.²³

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam menggambarkan kepribadian diantaranya, *personality* adalah sebuah totalitas karakter personal, *mentality* yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental, *individuality* berarti sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dari satu dengan lainnya, *identity* yaitu sifat diri sendiri sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari laur.²⁴

Bisa di tarik kesimpulan di atas, kepribadian merupakan ciri khas yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan mental dan karakter dalam diri yang membuat membedakan seseorang dengan orang lain.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Pribadi manusiawi itu sangat mudah dipengaruhi oleh sesuatu, memanglah begini keadaannya. Kerna memang itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak. Artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang Nampak kurang baik, sehingga

²³ *Ibid.*, hlm 172-173.

²⁴ Jalaluddin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm 190.

menjadi baik. Dahulu bahwa pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang dibawa sejak lahir dan faktor dari luar yaitu faktor lingkungan.

Sumber perkembangan kepribadian adalah pembawaan dan lingkungan, yang mana keduanya saling berinteraksi dan akan menghasilkan suatu struktur diri yang merupakan faktor penentu dalam kepribadian, sebagaimana dijelaskan yaitu:

a. Pembawaan

Bahwa pembentukan kepribadian itu hasil warisan genetic dari kedua orangtua. Warisan genetic yang khas yaitu fungsi intelektual dari otak yang menghasilkan suatu jaringan komunikasi yang menentukan kemampuan (potensi diri) seseorang, seperti pola pikir, penalaran, pengalaman, fantasi ataupun pemecahan masalah bagi seseorang dalam melakukan aktifitas ataupun perilaku seseorang.

Pada dasarnya, ciri-ciri dari faktor bawaan manusi yang esensial bagi setiap orang dari berbagai rasa atau kelompok etnis ialah sama. Namun yang membedakan hanya memberikan potensi perkembangan, namun juga memberikan perbedaan individual yang spesifik dan khas.²⁵

b. Lingkungan

Bahwa lingkungan juga merupakan faktor penentu dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang. Adapun faktor

²⁵ M. Arifin, Psikologi Dakwah (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm. 105.

lingkungan yang berhubungan dengan kepribadian adalah lingkungan fisik, psikis, dan sosiokultural. Lingkungan fisik merupakan lingkungan alam di aman individu itu berada secara langsung akan memberikan pengaruh dalam pola hidup dan perkembangan kepribadian.

Lingkungan psikologis merupakan hal-hal yang menyangkut persepsi, berfikir, perasaan ataupun cara-cara berperilaku. Kemudian sosiokultural berkaitan dengan gaya hidup, status sosial atau kebudayaan suatu masyarakat.²⁶

c. Struktur Diri

Paling fundamen dalam fungsi struktur diri adalah asumsi-asumsi yang dibuat oleh individunya itu sendiri mengenai diri sendiri terhadap lingkungan. Asumsi-asumsi itu kemudian berdasarkan hasil proses pembelajaran yang terdiri dari:

- 1) Asumsi realita, adalah pandangan seseorang mengenai segala sesuatu yang ada di lingkungan, seperti pikiran atau pandangan mengenai sekitar.
- 2) Asumsi kemungkinan, adalah pandangan seseorang mengenai segala sesuatu yang akan terjadi, seperti mengembangkan diri, perubahan, ataupun kesempatan.

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Pustaka Rosdakarya, 2016), hlm 128-129.

- 3) Asumsi nilai, adalah pandangan seseorang tentang segala sesuatu yang seharusnya, pandangan benar atau salah, baik atau buruk, diterima atau ditolak masyarakat.²⁷

G. Pembentukan Kepribadian Anak

Pembentukan kepribadian anak bukanlah terjadi dengan begitu saja, melainkan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstutusi biologis, psiko-edukatif, psikososial dan spiritual. Sesungguhnya waktu strategis dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian seseorang adalah pada masa anak-anak. Disini peranan seorang pengasuh asrama sangatlah penting pada faktor ini.

Kepribadian Islam merupakan salah satu kepribadian yang dimiliki seorang muslim, kepribadian dengan ciri khas dari keseluruhan tingkah laku, sikap, cita dan hasrat, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Sekalipun kepribadian itu unik, maka berbeda-beda pada tiap-tiap orang satu dengan lainnya, akan tetapi pribadi seorang muslim yang ideal menurut Islam, dicontohkan pada sosok Nabi Muhammad SAW. Pada diri beliauulah yang sebenar-benarnya ada keseimbangan antara tubuh dan jiwa sehingga mewujudkan bentuk kepribadian yang hakiki dan sempurna.

Kepribadian yang menjadi ciri khas dalam diri seseorang sebagai muslim, yang dapat menjadi pembeda merupakan sifat-sifat khususnya. Ada beberapa ciri khas yang harus melekat pada pribadi seorang Islam, yaitu:

²⁷ Herri Zan Pieter dkk, *Pengantar Psikologi dalam keperawatan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 24-26

a. Salimul Aqidah

Yaitu bersihnya aqidah dari segala sesuatu hal yang menjerumuskan dirinya dalam kesyirikan. Kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatan kepada Allah SWT.

b. Shahihul Ibadah

Yaitu ibadahnya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits serta menjauhi dari segala bid'ah yang menyesatkan.

c. Matinul Khuluq

Yaitu mulia akhlaknya menunjukkan kepribadian yang dapat meyakinkan kepada orang bahwa Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil alamin*).

d. Quwwatul Badan

Yaitu kuat fisiknya sehingga dapat mengatur segala kepentingan bagi jasmaninya yang merupakan amanah/ titipan dari Allah SWT. Fisik yang kuat berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam dengan baik.

e. Tsaqafatul Fikri

Yaitu luas wawasan berfikir yang mampu menangkap berbagai informasi dan perkembangan yang terjadi disekitar.

f. Al-Qudrah'ala Kasbi

Yaitu berusaha menjadi seseorang yang berjiwa mandiri dan tidak mau bergantung kepada orang lain dengan memenuhi segala kebutuhannya.

g. Mujahidan Linafsihi

Yaitu bersungguh-sungguh dalam jiwa yang menjadikan seorang memaksimalkan setiap kesempatan atau kejadian yang berdapak baik untuk dirinya atau orang lain.

h. Haritsun 'ala Waqtihi

Yaitu efisien dalam memanfaatkan waktu yang menjadikan seorang disiplin waktu untuk melakukan kebaikan

i. Munazhoman Fii Su'unihi

Yaitu tertata dalam urusan yang menjadikan kehidupannya teratur, tanggung jawab dan amanah.

j. Naafi'an Li Ghairihi

Yaitu bermanfaat bagi orang sekitar, keberadaannya menjadi bermanfaat bagi orang lain.²⁸

H. Panti Asuhan

Panti Asuhan salah satu lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dapat menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, membimbing, mengasuh, merawat, seperti memenuhi kebutuhan fisik, mental maupun kebutuhan sosial sehingga anak dapat berkembang dengan baik.

²⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), Hlm. 196.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya.²⁹

Menurut Musdalifah, definisi dari panti asuhan ialah suatu lembaga guna mengasuh anak-anak menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak suatu saat nanti. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuhnya.³⁰

Dengan pengertian tersebut peranan panti asuhan bukan lagi menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orangtua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Kemudian panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi bagian masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Adapun menurut departemen sosial republic Indonesia tahun 1997, panti asuhan memiliki fungsi sebagai berikut:

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta; balai pustaka, 2008), hlm. 134.

³⁰ Suci Wahyuninta Maibang, *Peran Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah dalm Mengembangkan Kreativitas Anak*, Skripsi (Medan; FDK UIN Sumut, 2017), hlm. 14.

- a. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pelindung, pemulih, pengembangan dan pencegahan.
- b. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Pusat pengembangan keterampilan (fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia tahun 1997 adalah:

- a. Memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang baik, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggungjawab.
- b. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian baik dan berdedikasi, memiliki kemampuan menopang hidupnya dan hidup keluarganya.